

**Telaah Kritis Terhadap Konsep  
Hasan Al-Banna Tentang “Nasionalisme Islam”**

**Hendriyadi**

[demadoere@gmail.com](mailto:demadoere@gmail.com)

STIT Aqidah Usymuni Sumenep

***Abstract***

*The theme of Islamic nationalism is always interesting to be studied in several academic scientific forums, especially among Islamic thinkers, academics, students, santri and kyai. However, until now, it seems that there has been no clear format and is still debatable regarding the many variations in understanding and paradox of implementation. Islam is standardized, but the implementation of nationalism is still in contradiction.*

*Hasan Al-Banna, an Egyptian warrior and thinker cleric, has views and concepts about Islamic nationalism which is then carried out through the Islamic movement within the Ikhwanul-Muslimin forum.*

*(IM). Hasan Al-Banna offers the unity of the Islamic ummah in living the life of the nation and state with the principles of Islamic law as its foundation. However, this idea received a lot of resistance from several communities of scholars and other Islamic thinkers.*

**Keywords:** Islam, Nasionalism

**Pendahuluan**

Menjelang berakhirnya kolonialisme dan imperialisme Barat di negara-negara Islam, ternyata telah mengetuk kesadaran kaum muslim akan keterbelakangan, kebodohan, kejumudan, dan ketertindasan. Kesadaran ini lebih terasa lagi apabila memotret ke belakang bahwa lintasan sejarah Islam pernah menorehkan tinta emas peradabannya. Islam pernah besar dan maju dalam pelbagai dimensi kehidupan; kemajuan di bidang ekonomi, pendidikan, militer, politik dan lain sebagainya. Kemajuan dan kebesaran ini berkat adanya *balance* antara kebesaran kuantitatif dan kemajuan kualitatif. Itu semua adalah lintasan sejarah yang telah lewat—dan tentu kaum muslim tidak ingin terlena dengan romantisme sejarah. Hanya saja yang menjadi pertanyaan kemudian, “apakah Islam bisa bangkit kembali dan kejayaannya bisa diraih seperti dahulu?” Ini adalah pertanyaan yang selalu mennggenang antara utopia dan harapan! Dengan menyadari semua kondisi yang dialami kaum muslim akan kemundurannya maka, pada pasca-kolonialisme/pasca-imperialisme tokoh-tokoh dan gerakan-gerakan Islam terutama yang bernuansa pemikiran, di samping gerakan bermunculan di seluruh belahan dunia Islam.

Tokoh-tokoh dan gerakan-gerakan Islam yang ada sampai saat ini tersebut berupaya untuk mengembalikan kemajuan peradaban yang telah lama tenggelam dalam panggung sejarah dan, berupaya merevitalisasi khazanah ke-islaman klasik/lama. Berkat kegigihan dan kesadaran tokoh-tokoh Islam, kini Islam merupakan kekuatan utama yang diperhitungkan di arena internasional.<sup>1</sup> Maka tidak heran jika para pengamat, dan penelaah ekonomi politik internasional—khususnya kaum orientalist—terpaksa harus mengetahui, memahami, dan mengikuti gerak logika serta implikasi risalah Islam. Keberhasilan ini tentu tidak bisa dilepaskan dari para pembaharu yang muncul di Mesir, seperti Hasan al-Banna. Karena tokoh inilah—tanpa menafikan tokoh-tokoh lain—di antaranya yang merintis kebangkitan pembaharuan Islam; baik pada level gerakan maupun pemikiran. Tulisan ini tidak berpretensi untuk membahas secara keseluruhan tentang al-Banna dengan mereduksinya hanya semata pada konteks gerakannya, tetapi ingin melukiskan secara singkat beberapa gagasan utama Hasan al-Banna—khususnya tentang politik—sebagai salah satu pembaharu yang sangat berpengaruh terutama di Mesir.

### **Al-Banna: biografi singkat dan aktivitas politik**

Hasan al-Banna lahir pada bulan Oktober 1906 M., di wilayah Buhaira, desa Mahmudiyah yang terletak 90 mil dari barat daya Kairo. Ketaatan keluarganya pada agama telah membentuk Hasan al-Banna menjadi orang yang taat pula, menjunjung tinggi nilai-nilai agama di atas segalanya. Di samping sebagai ulama, ayahnya, juga tukang reparasi jam dan Hasan al-Banna mengikuti jejak ayahnya. Ketika berumur delapan tahun ia mulai belajar di sekolah yang berada di desanya. Di luar sekolah ia mendapatkan bimbingan dari para syaikh. Syaikh Mahmud Zahrah adalah seorang pendidik Hasan al-Banna. Pada usia dua belas tahun Hasan al-Banna masuk sekolah dasar negeri, dan dalam waktu yang bersamaan ia masuk “*jamaah suluk akhlaqi*”,<sup>2</sup> yang dakwahnya berorientasi pada penanaman akhlak dan memberikan sanksi yang ketat bagi anggotanya yang melalaikan peraturan.

Pada tahun 1923 Hasan al-Banna pergi ke Kairo untuk masuk sekolah tinggi guru Mesir Dar al-Ulum. Selama lima tahun di Kairo ia menyaksikan iklim politik Mesir yang memanas, di mana

---

<sup>1</sup> Dalam pengantar buku ini Ali Rahmena menggambarkan dengan cukup jelas kekuatan gerakan-gerakan kaum muslim di seluruh dunia: Afganistan, Aljazair, Tajikistan, Mesir, Maroko, Irak, Yordania, Suriah, dan hampir seluruh dunia muslim. Lebih jelasnya bisa dilihat dalam Ali Rahmena (ed.), dalam pengantar *Pioneers of Islamic Revival*, (London: Zed Books Ltd, 1994), h. 1-10

<sup>2</sup> M. Aunul Abied shah, *et al.*, *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timurr Tengah*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 63

dua partai politik terkemuka saling berseteru. Konflik antara partai Wafd dengan partai Konstituante liberal adalah dilema politik yang menghantam masyarakat muslim Mesir setelah Perang Dunia I. Konflik ini mengakibatkan perpecahan dan membangkitkan isu mengenai pemurtadan serta pendiskreditan satu sama lain. Dengan kata lain, polemik antara dua partai ini menimbulkan ketidaktenangan dan keresahan yang menimpa masyarakat muslim Mesir. Setelah beberapa lama di Kairo Hasan al-Banna bergabung dengan *jamiyah makarim al-akhlaq al-islamiyah*,<sup>3</sup> yang berdakwah dengan menyampaikan ceramah tentang tema-tema ke-islaman. Namun organisasi ini dirasakan kurang representatif untuk memberikan pemahaman keagamaan bagi kaum muslim. Selain itu, organisasi ini mempunyai tujuan untuk menjembatani antara si kaya dan si miskin, maka masjid—sebagai pusat berkumpulnya kaum muslim lima kali sehari—dijadikan pusat penyebaran dakwah Islam.

Di tengah kesibukannya sebagai dai al-Banna mampu menyelesaikan jenjang pendidikannya dengan baik. Pada 1927 ia lulus dari Dar al-Ulum pada usia dua puluh satu tahun. Setelah lulus, ia diangkat kementerian pendidikan menjadi guru bahasa Arab untuk sekolah dasar Ismailiyyah, yang berlokasi di Terusan Zeus dan markas besar Suez Canal Company hingga mengundurkan diri pada 1946. Dominasi asing sangat tampak selama ia di Ismailiyyah di mana para menejer perusahaan-perusahaan Eropa tinggal di bungalow mewah sementara orang Mesir tinggal di pondok-pondok menyedihkan. Bukan hanya itu, memang semenjak masih muda kesadaran sosial Hasan al-Banna ditandai dominasi asing dan perlawanan terhadap dominasi tersebut. Jadi tidak heran ketika pada usia tiga belas tahun ia mengikuti demonstrasi barisan pelajar baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, pada 1920-an elit politik Mesir lebih mendukung ideologi modernis-sekular ketimbang Islam.<sup>4</sup> Gagasan politik dan kultural Eropa mewarnai halaman-halaman koran, majalah-majalah, dan buku-buku di Mesir. Mesir mengembangkan lingkungan ter-“baratkan” di mana orang-orang Mesir bergaya hidup Eropa: seperti mengunjungi restoran, klub malam, bioskop-bioskop, teater, dan sejenisnya.

Kaum modernis-sakular Mesir percaya bahwa kultur Eropa lebih unggul dan orang-orang tersebut berusaha mempromosikan unsur-unsur ini. Mereka memandang tindakan Mustafa Kemal Attaturk menghapus kekhalifahan di Turki pada 1924 sebagai prestasi besar bagi upaya

---

<sup>3</sup> *Ibid.*,h. 64

<sup>4</sup> *Ibid.*,h. 65

memisahkan agama dari otoritas politik.<sup>5</sup> Seperti sebagian besar kaum muslim lainnya, al-Banna sangat prihatin terhadap perkembangan ini. Maka ia menyerukan terhadap masyarakat Mesir untuk kembali pada Islam sejati. Demi memperlancar seruan-seruannya ini, al-Banna mendirikan *Ikhwanul Muslimin*<sup>6</sup>—kemudian disingkat IM—dengan tujuan mempromosikan Islam sejati dan melakukan perjuangan melawan dominasi asing.

IM berkembang pesat, terlebih lagi ketika al-Banna dipindahkan ke Kairo oleh kementerian pendidikan pada 1923. Karena pengaruhnya yang semakin kuat, menyeret al-Banna terlibat dalam arena politik nasional. Al-Banna menulis surat kepada para pejabat tinggi untuk mempromosikan tatanan Islam dan menyerukan kepada raja agar membubarkan partai-partai politik di Mesir karena dianggap korupsi dan memecah-belah negara. Selain itu IM juga berperan penting dalam kampanye menentang pendudukan Inggris. Pada Desember 1948 seorang anggota IM membunuh perdana menteri. Pihak berwenang Mesir membalasnya: para polisi rahasia membunuh al-Banna pada 12 Februari 1949.<sup>7</sup> Konteks sosial Mesir selama hidupnya al-Banna memang dalam kondisi yang sangat tidak menguntungkan karena, rezim Gamal Abd Naser (Nasserisme) selalu berupaya untuk melanggengkan kekuasaannya. Masyarakat Mesir merasakan pergulatan dan ketegangan berbagai gerakan untuk bebas dari kendali Inggris dan juga debat dan konflik di kalangan orang Mesir sendiri mengenai masa depan negeri mereka. Pendek kata, selama al-Banna hidup Kairo memang berkecamuk akibat perang antara pembela kemerdekaan dengan kubu nasionalis Inggris.

### **Pembaharuan Islam al-Banna**

“Kaum muslim lemah karena kebenaran Islam telah dibusukkan oleh kesalahan yang turunturun. Kristen kuat karena mereka sungguh-sungguh Kristen, dan Islam lemah karena mereka tidak sungguh-sungguh Islam.”<sup>8</sup> Inilah jawaban al-Afghani ketika ditanyai tentang kemajuan peradaban antara Barat dan Islam. Al-Banna juga hampir senada dengan para pembaharu

---

<sup>5</sup> Eric Davis, “ABD AL-RAZIQ, ALI” dalam John L. Esposito (ed.), *Encyclopedia Oxford Dunia Islam Modern*, terj., (Bandung: Mizan, 2001), h. 7-8

<sup>6</sup> Nazih N. Ayubi, “IKHWAN AL-MUSLIMIN” dalam John L. Esposito (ed.), *Encyclopedia Oxford Dunia Islam Modern*, terj., (Bandung: Mizan, 2001), h. 267-271. Dalam Ensiklopedi ini gerakan IM dijelaskan dengan cukup komprehensif, tidak hanya yang berkembang di Mesir, tapi di luar Mesir pun juga dibahas, seperti di Suriah, Yordania, dan Sudan.

<sup>7</sup> David Commins, “Hasan al-Banna (1906-1949)”, dalam Ali Rahmena (ed.), *Pioneers of Islamic Revival*, (London: Zed Books Ltd, 1994), h. 125-149

<sup>8</sup> Mengenai kata-kata Jamluddin al-Afghani ini saya kutip dari Albert Hourani. Teks Inggrisnya berbunyi berikut: “The Muslim peoples grew weak because the truth of Islam corrupted by successive waves of falsity. Christian are strong because they are not really Christian; Muslim are *weak* because are not really Muslim”, bisa dilihat dalam Albert Hourani, *Arabic Thought in The Liberal Age*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1991), h. 129

sebelumnya bahwa kelemahan dan kerentanan kaum muslim terhadap dominasi Barat disebabkan oleh penyimpangan kaum muslim dari Islam sejati. Untuk membangkitkan Mesir, kaum muslim harus bertekad untuk kembali memahami Islam seperti yang ditegaskan al-Quran dan as-Sunnah sebagaimana dicontohkan oleh generasi muslim pertama (*salaf*).

Selain faktor penjajahan Eropa terhadap Mesir, pemahaman kaum muslim Mesir tentang Islam tidak benar sehingga memperparah dampak budaya Eropa yang destruktif. Kebanyakan kaum muslim Mesir menganggap bahwa Islam hanyalah sekedar ritual dan aspek moral serta spritual kehidupan belaka. Padahal Islam melebihi itu. Al-Banna menganggap bahwa para ulama al-Azhar ikut bertanggung jawab atas pemahaman kaum muslim yang keliru ini. Melihat kondisi ini, al-Banna berupaya untuk mendiagnosa penyakit kronis yang diderita kaum muslim. Solusi terhadap seluruh problem yang dihadapi kaum muslim Mesir, demikian al-Banna, terletak pada gerakan kembali ke Islam, karena Islam merupakan tatanan lengkap bagi semua segi eksistensi manusia.

Menurut al-Banna pemahaman yang autentik tentang Islam mensyaratkan pengenalan al-Quran dan sunnah, dua sumber otoritatif untuk menetapkan peraturan Islam dalam setiap keadaan. Kaum muslim mempelajari kitab suci ini agar dapat mendasarkan keselarasan mereka dengan Islam pada pemahaman, bukannya pada ketaatan kepada otoritas keagamaan yang ada. Dalam beribadah, haruslah berlandaskan pada kitaab suci dan jangan lagi mempercayai kemujaraban azimat, jampi-jampi, mantera, dan ramalan. Secara umum, kaum muslim harus memerangi bidah dalam praktik agama. Merujuk ke maraknya pemujaan terhadap para wali, al-Banna percaya bahwa menghormati dan memuji orang saleh karena amal salihnya itu boleh saja. Namun al-Banna menolak kalau orang seperti itu punya kekuatan spritual yang dapat membawa manfaat dan mudharat bagi orang lain. Al-Banna juga memandang ziarah ke kubur boleh-boleh saja. Namun ia memandang haram praktik yang umum terjadi pada ziarah seperti itu. Misal, kaum muslim tidak boleh mencari perantara (*tawassul*) pada kuburan wali, atau tak boleh menghiasi dan menerangi makam.<sup>9</sup>

Mengenai iman, al-Banna berpendapat bahwa siapa pun bisa disebut muslim jika ia mengaku percaya kepada Allah dan kenabian Muhammad; berbuat sesuai dengan kepercayaan; dan menunaikan kewajiban agama. Al-Banna mengatakan bahwa yang kafir itu adalah orang yang terus-terang menyatakan murtad; mengingkari keyakinan dan praktik yang lazim dikenal sebagai bagian dari Islam; dan seraya mendistorsi al-Quran. Mengenai masalah theologi, al-Banna berpendapat bahwa kaum muslim harus mengakui keesaan Allah dan tidak mempersamakan antara

---

<sup>9</sup> David Commins, *loc. cit.*, h. 125-149

Allah dan mahluknya, dan bahwa kaum muslim tidak boleh menafsirkan ayat al-Quran yang melukiskan sifat Allah.<sup>10</sup>

Pembaharuan ini menekankan relevansi Islam dengan soal-soal duniawi. Ia mencatat bahwa Islam mendorong keterlibatan aktif di dunia, termasuk penyelidikan ilmiah atas alam yang membawa kemajuan teknologi. Al-Banna percaya bahwa ajaran Islam tak bertentangan dengan capaian-capaian ilmu pengetahuan, karena agama dan ilmu pengetahuan membahas realitas yang berbeda. Sikap ini menunjukkan kontinuitas pemikiran reformis abad ke-19. Dan pada konteks pembaharuan Islam, sesungguhnya gagasan al-Banna tidak menyimpang jauh dengan trend umum pembaharuan yang lahir sekitar akhir abad 18 sampai awal abad 20-an. Jika kita tilik lebih jauh, pembaharuan Islam al-Banna tidak jauh beda dengan gagasan para pembaharu sebelumnya, khususnya Wahabi yang lahir di Arab Saudi, meskipun pada level gerakan mereka mempunyai modus operandi masing-masing. Tema utama pembaharuan Islam ketika itu adalah kembali pada ajaran Islam sejati atau murni. Guru al-Banna, Mohammad Abduh dan Rashid Ridha—pada level tertentu—juga masuk di sini. Dengan demikian, seperti yang saya katakan di atas, ada kesinambungan atau kontinuitas dengan para pembaharu Islam yang muncul lebih awal.

### **“Nasionalisme Islam”**

Terminologi “nasionalisme Islam” al-Banna sendiri sesungguhnya masih problematis. Oleh karena, sebelum saya beranjak lebih jauh untuk mengulas terminologi tersebut saya akan *review* mengenai terminologi nasionalisme agar tidak bias pengertiannya. Sampai sejauh ini sesungguhnya saya belum menemukan tulisan (pendek atau pun panjang) yang mengulas tentang “al-Banna dan nasionalisme Islam”. Apakah karena keterbatasan saya dalam melakukan *research* terhadap tema ini, atau karena memang betul-betul tidak ada yang membahas tema tersebut, saya juga belum teliti lebih jauh. Karena alasan ini, maka sub bagian tulisan ini akan berupaya mengeksplorasi lebih jauh mengenai “nasionalisme Islam” yang seringkali dikait-kaitkan—oleh sebagian komentator—dengan al-Banna. Biar pembahasannya agak runut dan sistematis, tulisan ini akan membedah satu-persatu dari dua terminologi: yang pertama nasionalisme; dan yang kedua Islam dalam pengertian al-Banna.

Dunia Islam sesungguhnya baru mengenal nasionalisme sekitar awal abad ke-18. Dan terminologi ini diimpor dari Barat. Kata nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa.

---

<sup>10</sup> *Ibid.*,

Kata bangsa sendiri mempunyai dua pengertian: pengertian antropologis, atau para ahli seringkali menyamakannya dengan pengertian sosiologis, dan pengertian politis.<sup>11</sup> Dalam pengertian antropologis dan sosiologis, bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan suatu persekutuan-hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah, dan adat-istiadat. Perkumpulan/persekutuan hidup seperti ini dalam suatu negara dapat merupakan perkumpulan/persekutuan mayoritas dan bisa saja minoritas. Bahkan dalam satu negara bisa terdapat beberapa perkumpulan/persekutuan-hidup bangsa—dalam pengertian antropologis dan sosiologis—dan bisa jadi satu bangsa itu tersebar di beberapa negara. Misalnya contoh yang pertama, Amerika Serikat terdiri dari banyak bangsa: bangsa Inka, Maya, Arya dan lain sebagainya. Sedangkan contoh yang kedua, bangsa Melayu itu tersebar di berbagai negara: Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan hampir di seluruh negara Asia Tenggara ada bangsa Melayu. Dengan demikian, belum tentu suatu negara harus terdiri dari satu bangsa, terlebih lagi dalam konteks negara modern yang sudah menjadi kosmopolit.

Sedangkan yang dimaksud bangsa dalam pengertian politik adalah masyarakat dalam suatu daerah/negara yang sama, dan mereka tunduk kepada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuasaan tertinggi dalam wilayah tersebut. *Nation* (bangsa) dalam pengertian politik inilah yang kemudian menjadi konsentrasi pembahasan tentang nasionalisme. Kendati bangsa dalam pengertian politik yang menjadi pembahasan nasionalisme, namun pengertian antropologis dan sosiologis tidak bisa begitu saja ditinggalkan karena, memiliki faktor obyektif. Jadi dalam kedua pengertian tersebut, ada kaitan yang saling membutuhkan satu sama lain. Beranjak dari pengertian tersebut, sangat penting kiranya untuk mengetahui dan menjelaskan, apa nasionalisme itu?

Dalam penggunaan sehari-hari, gejala dan peristiwa yang berbeda-beda bisa dengan serta-merta disebut sebagai manifestasi nasionalisme, termasuk SARA, kebijakan luar negeri negara-negara fasis yang unilateral, dan semangat patriotisme dalam negara demokrasi. Untuk menghindari kebingungan, biasanya para ilmuwan sosial suka memberi definisi nasionalisme dengan sempit dan lebih tajam daripada yang biasa dipahami sehari-hari. Pada persoalan definisi inilah, para ilmuwan sosial mempunyai perspektif yang berbeda terhadap nasionalisme. Variasi perspektif tersebut tercermin dalam definisi yang diberikan terhadap terminologi nasionalisme. Definisi ilmiah yang sering dijadikan pijakan awal oleh para ilmuwan sosial adalah merujuk pada Ensiklopedi yang

---

<sup>11</sup> Aminudin Nur, *Pengantar Studi Sejarah Pergerakan Nasional*, (Jakarta: Pembimbing Massa, 1967), h. 87

diakui dan berlaku umum. *International Encyclopedi of the Social Sciences*<sup>12</sup> misalnya, menggambarkan bahwa nasionalisme adalah suatu ikatan politik yang mengikat kesatuan masyarakat modern dan memberi pengabsahan terhadap klaim (tuntutan) kekuasaan. Sedangkan *Encyclopedi Britannica*<sup>13</sup> menggambarkan nasionalisme sebagai keadaan jiwa, di mana individu merasa bahwa setiap orang memiliki kesetiaan dalam keduniaan (sakuler) tertinggi kepada negara kebangsaan.

Setelah merujuk pada definisi yang sangat umum, para ilmuwan sosial tentu juga mempunyai rumusan tersendiri mengenai definisi nasionalisme. Hans Kohn<sup>14</sup> misalnya, mendefinisikan nasionalisme sebuah negara kebangsaan adalah cita-cita dan satu-satunya bentuk sah dari organisasi politik, dan bahwa bangsa adalah sumber dari semua tenaga kebudayaan kreatif dan kesejahteraan ekonomi. Sedangkan yang banyak dipakai di kalangan ilmuwan sosial Barat mengenai nasionalisme adalah yang dibuat Ernest Gelner. Sebagaimana dikutip Jack Snyder,<sup>15</sup> Gelner merumuskan nasionalisme sebagai doktrin bahwa unit politik (*the state*) dan unit budaya (*the nation*) harus berhimpit (*should be congruent*). Menurut pandangan yang menjadi dasar definisi ini, nasionalisme berarti bahwa negara, yang merupakan organisasi pelaksana kekuasaan yang berdaulat atas suatu wilayah, harus memerintah atas nama dan demi kepentingan suatu bangsa tertentu (*a particular nation*), yang didefinisikan sebagai kelompok orang yang merasa memiliki kebudayaan yang sama.

Tentu masih banyak definisi-definisi lain yang diberikan oleh para ilmuwan sosial. Dari sekian banyak definisi tersebut, kendati tampak terdapat perbedaan dalam perumusannya, namun terdapat unsur-unsur yang disepakati, yang terpenting di antaranya adalah kemauan untuk bersatu dalam bidang politik dalam suatu negara-kebangsaan (nasional). Jadi rasa nasionalisme itu sudah dianggap telah muncul manakala suatu bangsa memiliki cita-cita yang sama untuk mendirikan suatu negara kebangsaan.

Definisi yang saya kira penting untuk dikemukakan juga di sini adalah yang dirumuskan oleh Sukarno. Karena pada level tertentu Sukarno mempunyai gagasan yang senada dengan al-

---

<sup>12</sup> David L. Sill (ed.), *International Encyclopedia of The Social Sciences*, (New York: Macmilan Company & The Free Press, 1972), h. 63-69

<sup>13</sup> *Encyclopedi Britannica*, (Chicago: The University of Chicago Press, 2002), h. 552

<sup>14</sup> Hans Kohn, *Nasionalisme, Arti dan Sejarahnya*, terj., (Jakarta: PT. Pembangunan Jakarta, 1976), h. 12

<sup>15</sup> Jack Snyder sendiri merumuskan nasionalisme sebagai doktrin bahwa rakyat yang memandang diri sendiri berbeda karena budaya, sejarah, lembaga, atau prinsip-prinsip, seharusnya memerintah diri sendiri dalam suatu sistem politik yang mencerminkan dan melindungi perbedaan itu. Bisa dilihat dalam Jack Snyder, *Dari Pemungutan Suara ke Pertumpahan Darah*, terj., (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003), h. 11-13



Banna terutama tentang “nasionalisme Islam.” Dalam salah satu pidatonya Sukarno sempat menyelipkan tentang nasionalisme. Nasionalisme, demikian Sukarno, terdiri dari rasa ingin bersatu, persatuan peragai dan nasib persatuan orang dan tempat. Rumusan yang cukup rinci tentang “nasionalisme Islam” oleh Sukarno direkam dalam bukunya yang terkenal, “Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme”. Ia menulis tentang “nasionalisme Islam” dalam bait-bait bukunya tersebut tanpa melepaskan dari definisi umum yang ia berikan terhadap nasionalisme. Ia bertutur:

“Di mana-mana orang Islam bertempat, bagaimanapun juga jauhnya dari negeri tempat kelahirannya, di dalam negeri yang baru itu, ia menjadi satu bahagian dari pada rakyat Islam, dari pada persatuan Islam. Di mana-mana, di situlah ia harus mencintai dan bekerja untuk keperluan negeri itu dan rakyatnya. Inilah nasionalisme Islam.”<sup>16</sup>

Jika titik beranjak untuk memperbincangkan “nasionalisme Islam” al-Banna, kita telusuri dari sini, maka banyak paradoks yang akan kita temukan ketika bergerak pada wilayah yang lebih spesifik. Karena gagasan al-Banna, khususnya tentang “nasionalisme-Islam” merupakan konsep yang belum memadai. Gagasan “nasionalisme Islamnya” al-Banna bisa kita telusuri dari empat wacana yang mendominasi pemikirannya: negara, bangsa, keadilan sosial, dan masyarakat. Dari ke empat wacana yang dominan ini, kemudian al-Banna memasukkan atau menyelipkan predikat Islam terhadap seluruh konsep tersebut. Karena ia beranggapan bahwa Islam itu komprehensif dan sempurna yang bisa mengatur seluruh aspek kehidupan. Keyakinan inilah, demikian al-Banna, merupakan temuan yang sangat mencerahkan di tengah berbagai intrusi Barat, yang dengan serta-merta menganggap IM sebagai sebuah gerakan politik yang sangat aktif dan perlu diwaspadai. Ikon yang seringkali dipakai oleh IM yang diambil dari al-Banna, antara lain: al-Quran Undang-Undang Dasar kami; al-Quran konstitusi kami; al-Quran hukum kami dan; Muhammad teladan kami.

“Nasionalisme Islamnya” al-Banna berdiri di atas negasi terhadap gerakan sekularisasi dan nasionalisme Arab sekular yang berawal pada abad kesembilan belas yang digagas oleh elit-elit al-Azhar. Orang-orang seperti, Thaha Husain, Ali Abd. Raziq adalah sederet pemikir yang menjadi corong gerakan sekularisasi di Mesir. Sedangkan penggagas nasionalisme Arab yang ditolak oleh al-Banna adalah Suthi al-Husrhi dan Michel Aflaq. Slogan-slogan yang seringkali didengungkan oleh Aflaq: “Islam adalah jiwa; Arab adalah raga.” Al-Banna tidak setuju dengan

---

<sup>16</sup> Dr. Badri Yatim, *Sukarno, Islam dan Nasionalisme*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 61

gagasan tersebut, ia menyerukan bahwa bangsa Arab bukanlah segalanya bagi Islam, karena Islam tidak hanya dianut oleh orang-orang Arab, tetapi semua orang di dunia ini berhak untuk menganut Islam. Bangsa Arab hanyalah bagian kecil dari banyak bagian bangsa lain yang menganut Islam. Oleh karenanya, tidak tepat—jika tidak ingin dikatakan salah—apabila ada yang mengatakan bahwa bangsa Arab adalah jiwa atau raga dari Islam.

Lebih jauh al-Banna menegaskan bahwa bangsa Arab hanyalah sekedar salah satu penjaga dan pelindung agama Islam dari sekian banyak pelindung dan penjaga lainnya. Ia bertutur, sebagaimana dikutip oleh Olivier Carre, “bangsa Arab adalah tulang punggung Islam, dan penjaganya.”<sup>17</sup> Ketika berbicara tentang bangsa Arab, al-Banna selalu mengutip perkataan nabi—kutipan ini menjadi langgam gerakan IM. “Sesungguhnya, Islam itu keimanan dan agama, di samping juga negara dan kewarganegaraan, yang menghapuskan perbedaan latar belakang di antara manusia: Orang-orang beriman adalah bersaudara.”<sup>18</sup> Oleh karena itu, Islam tidak mengenal batas-batas geografis atau pun perbedaan ras, atau warga negara. Al-Banna melihat setiap muslim berada dalam satu komunitas (*ummah*) yang tunggal dan merasa bahwa negara muslim adalah negara tunggal, tidak menjadi persoalan di manapun letak geografisnya. Yang menjadi pemersatu (rasa nasionalismenya) bukanlah rasa kebangsaan, senasib seperjuangan, satu wilayah, atau pun ingin memerintah diri sendiri dalam batas teritorial seperti yang diajukan oleh para ilmuwan sosial, tetapi lebih karena solidaritas keagamaan: Islam. Kaum muslim bisa saja berada di Kutub Utara, dan juga bisa berada di Kutub Selatan, tetapi kendati ada pada wilayah yang berbeda, kaum muslim tetap berada di bawah naungan satu negara, yaitu negara Islam. Inilah sesungguhnya hasil telaah al-Banna yang dijadikan argumentasi utama dalam menggagas “nasionalisme Islam”. Dan inilah pula yang dimaksudkan oleh al-Banna mengenai “nasionalisme Islam.”

Ide “nasionalisme Islamnya” al-Banna ini bertentangan dengan sentimen nasionalisme Mesir yang mendominasi publik pada waktu itu. Publik Mesir lebih menginginkan nasionalisme Mesir daripada “nasionalisme Islam” yang ditawarkan oleh al-Banna. Karena Mesir masih berada dalam jajahan Eropa, maka sangat wajar jika masyarakat Mesir ingin negaranya merdeka; bisa menentukan nasib sendiri di bawah bendera Mesir yang mereka cintai. Karena perbedaan inilah, al-Banna berusaha mengkaji secara mendalam konsep patriotisme dan nasionalisme IM. Ia menegaskan bahwa dirinya berupaya memperkuat Mesir sebagai negara muslim, dan ia

---

<sup>17</sup> Olivier Carre, “AL-BANNA, HASAN” dalam John L. Esposito (ed.), *Encyclopedia Oxford Dunia Islam Modern*, terj., (Bandung: Mizan, 2001), h. 264-268

<sup>18</sup> *Ibid.*,

menambahkan bahwa patriotisme bangsa Mesir merupakan perwujudan cinta tanah air kaum muslim. Ia menulis bahwa Islam membenarkan sentimen seperti ini, demi mempromosikan persatuan, dan menyebarkan misi Islam.<sup>19</sup>

### **Sistem negara Islam**

Tulisan al-Banna tentang agama dan politik mencerminkan transisi dari penekanan pembaharuan Islam sebelumnya, bahwa Islam dan politik tidak dapat dipisahkan. Gagasan al-Banna tentang negara Islam tidak bisa dilepaskan dari pemahamannya terhadap Islam. Karena semua gagasan al-Banna bermula dari pemahamannya terhadap Islam. Islam, demikian al-Banna, adalah agama yang komprehensif yang mengatur seluruh seluk-beluk kehidupan sampai pada persoalan yang kecil sekalipun, apalagi masalah politik. Dan beberapa konsep yang ia tawarkan mengenai negara Islam adalah salah satu kelanjutan dari ide “nasionalisme Islamnya”: bahwa kaum muslim mempunyai negara tunggal yang didasarkan pada keimanan.

Al-Banna menegaskan bahwa prinsip Islam dapat diterapkan pada keyakinan yang banyak dianut dalam soal politik dan lembaga politik. Ia menulis bahwa Islam memerlukan suatu pemerintahan yang mencegah anarki namun tidak menetapkan bentuk pemerintahan tertentu. Sistem negara Islam hanya meletakkan tiga prinsip pokok.<sup>20</sup> *Pertama*, penguasa atau pemimpin bertanggung jawab kepada Allah dan kepada rakyat; menyatukan umat; dan menghormati rakyat. Salah satu hadits nabi menyatakan, “*Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawabannya.*

*Kedua*, kaum muslim harus bertindak secara bersatu karena keimanan selalu meelandasi persaudaraan dan persatuan masyarakat, sesuai dengan ayat al-Quran yang berbunyi “*Sesungguhnya orang-orang muknin adalah bersaudara...*(al-Quran). Syarat kedua dari prinsip negara /pemerintahan Islamnya al-Banna ini terkait erat dengan gagasannya tentang “nasionalisme Islam.” Kaum muslim terunifikasi bukan karena bangsa, rasa, bahasa, senasib, batas teritorial, suku, atau unsur lainnya, melainkan karena kesatuan iman; kesatuan agama; yang berada di bawah naungan *la ilaha illallah*.

*Ketiga*, seorang pemimpin harus menghargai pendapat rakyat; kaum muslim berhak mengontrol tindakan penguasa, menasehati, dan mengupayakan agar menghormati serta

---

<sup>19</sup> David Commins, *loc. cit.*, h. 125-149

<sup>20</sup> *Ibid.*,

mendengarkan aspirasi rakyat untuk membangun negara yang dicita-citakannya. “Suara rakyat adalah suarat Tuhan”, kata pepatah, maka sangat wajar jika seorang pemimpin harus mengerti betul kondisi masyarakatnya.

Karena ketiga syarat pemerintahan Islamnya al-Banna merupakan prinsip yang sangat luas dan umum, maka negara Islam bisa memiliki banyak bentuk. Bentuknya bisa seperti apa pun: monarki, republik, dan lain sebagainya, yang penting dari berbagai bentuk itu tidak boleh mengabaikan tiga prinsip yang telah diajukan oleh al-Banna. Sedangkan al-Banna sendiri sesungguhnya mempunyai cita-cita jangka panjang mengenai pemerintahan Islam: yaitu khilafah. Namun, kendati khilafah yang dicita-citakan, al-Banna sendiri tidak menjelaskan bagaimana dan seperti apa [?] kaum muslim harus diperintah. Apakah seperti ketika dinasti Muawiyah, atau Abbasyiah memerintah? Al-Banna tidak memberikan jawaban!

### **Pandangan Al-Banna tentang Sistem ekonomi Islam**

Ide al-Banna tentang Islam dan politik berbeda dengan para pendahulunya. Al-Banna juga membuat terobosan baru ketika ia menjadikan isu ekonomi dan isu-isu sosial sebagai bagian dari agenda pembaharuan Islam. Al-Banna menyadari tantangan yang dihadapi Islam dari ideologi Barat dalam berbagai isu sosial. Al-Banna melihat bahwa dunia Islam berada di tengah pergulatan di mana berbagai sistem ekonomi yang sedang berkompetisi: kapitalisme, komunisme, dan nazisme. Para pendukung sistem ini memaksa kaum muslim untuk memakai sistem mereka.

Visi ekonomi Islam al-Banna mengandung unsur nasionalisme ekonomi. Mesir perlu memutuskan hubungan dengan blok sterling Inggris dan mengeluarkan mata uangnya sendiri yang bersandar pada standar emas. Menejmen mata uang yang baik akan dapat mengendalikan inflasi Mesir yang tinggi, dan akan menciptakan kondisi yang lebih menguntungkan keseimbangan perdagangan luar negeri Mesir. Segi lain nasionalisme ekonomi yang ditawarkan al-Banna adalah melakukan “Mesirisasi”<sup>21</sup> atas perusahaan swasta di bidang *real estate*, transportasi, dan kepentingan publik. Selain itu al-Banna merumuskan sebuah sistem ekonomi bagi pergerakannya, yaitu IM:

---

<sup>21</sup> Yang dimaksud “Mesirisasi”, adalah merubah status perusahaan-perusahaan milika asing/swasta menjadi milik negara.

1. Harta yang sehat adalah tiangnya kehidupan. Oleh karenanya kita wajib menjaganya dengan baik serta mengelolanya;
2. Setiap orang yang mampu wajib mendapatkan pekerjaan;
3. Menggali sumber-sumber kekayaan alam dan memanfaatkannya;
4. Dilarang mendapatkan kekayaan dengan jalan yang tidak baik;
5. Mendekatkan *gap* sosial antara berbagai golongan masyarakat;
6. Jaminan terhadap setiap individu, jaminan kehidupannya sera mendapatkan pekerjaan sesuai dengan peraturannya;
7. Menggunakan kekayaan pada jalannya, saling bekerja sama dalam kebaikan dan takwa;
8. Menjaga kekayaan dan menghormati kepemilikan khusus (individu) selama tidak bertentangan dengan kepentingan umum;
9. Regulasi *muamalah* kekayaan dengan berlandaskan pada keadilan dan mengatur keuangan dengan seteliti mungkin;
10. Negara bertanggung jawab melindungi sistem perekonomian ini.<sup>22</sup>

Prinsip dasar sistem ekonomi di atas menurut al-Banna telah berhasil diaplikasikan oleh IM dalam mendorong dakwah Islam dan memperbaiki perekonomian rakyat Mesir. Prinsip ini, demikian al-Banna, bisa dijadikan pijakan untuk mengupayakan proliferasi ekonomi Islam., khususnya pada saat sekarang, di mana percaturan ekonomi global semakin carut-marut dan tunggang-langgang.

### **Kesimpulan dan Penutup**

Jika kita ingin mengatakan bahwa beberapa gagasan al-Banna mengandung kontradiksi performatif<sup>23</sup> itu betul adanya. Misalkan, konsep nasionalismenya yang berdiri di atas pijakan kesatuan iman dan agama, tetapi tidak berpijak pada kesatuan politik. Hal itu bisa kita pahami jika kita mengkaji lebih jauh figur al-Banna. Al-Banna hanyalah seorang yang ingin memperbaharui dan ingin mengangkat derajat kaum muslim dari pennjajahan Eropa, ia bukanlah seorang teoritis yang *par-excellent* dan sistematis seperti Abduh dan Rashid Ridha, melainkan ia adalah seorang pemimpin masyarakat yang menghendaki kaum muslim harus keluar dari jebakan orang-orang

---

<sup>22</sup> M. Aunul Abied shah, *et al.*, *po.cit.*, h. 81

<sup>23</sup> Suatu pernyataan yang membantah dirinya sendiri.

Eropa, oleh karenanya sangat wajar jika ia seorang pemimpin pragmatis—tidak dalam arti pejoratif. Sangat sulit kita mendapatkan gambaran pemikiran yang jelas dan lengkap dari seluruh konsep yang ia tawarkan, karena al-Banna mengembangkan gagasannya—sebagian besar—bukan dari filsafat yang objektif seperti al-Farabi, al-Mawardi, dan teoritis lain, namun berdasar pada peristiwa dan keadaan yang ia refleksikan. Gagasannya direkam hanya melalui esai-esai dan artikel-artikel pendek, bukan buku yang berambisi ingin menjelaskan berbagai persoalan yang sangat rinci dan detail. Kesederhanaan intelektualnya tidak harus dilihat sebagai sebuah kekurangan, karena ia lebih mendekati Sukarno ketimbang Syahrir—jika kita ingin membandingkan dengan dua tokoh nasional tersebut. Ia adalah seorang pemimpin yang disiplin, punya keahlian untuk menggerakkan massa (berdawah) ketimbang merumuskan teori yang bersemedi di menara gading. Karena kaum muslim, menurutnya, hanya bisa diubah dan keluar dari kungkungan orang-orang Eropa jika bergerak, bersatu, dan kembali pada Islam sejati.

Dengan kesadaran ini, maka al-Banna lebih memilih jalan turun pada masyarakat di lapisan paling bawah, daripada merumuskan landasan intelektual yang tidak bisa ditangkap oleh khalayak ramai. Kesungguhnya untuk memperbaharui kaum muslim ia ditunjukkan dengan mendirikan dan mengembangkan IM. Dengan IM ini, ia ingin menciptakan kebangkitan Islam di dunia Arab dan juga di seluruh dunia. Karena kaum muslim sedang berada dalam zaman yang tidak diuntungkan oleh sejarah; kaum muslim terbelakang; dan ini semua bisa dimengerti dan dipahami dalam konteks dominasi Barat, khususnya Eropa. Tentu catatan pendek ini tidak ingin menilai al-Banna, karena paradoks gagasannya, tetapi malah ingin mengapresiasi setinggi mungkin, karena jika kita betul-betul memahami gerak logika dan psikologi al-Banna, maka tentu kita ingin memaklumkan seluruh paradoks itu, terlebih lagi ketika kita menganalisis dengan cermat dan cerdas kondisi kaum muslim ketika itu. *Wallahu alam!*

### Daftar Pustaka

- Encyclopedi Britannica*, (Chicago: The University of Chicago Press, 2002).
- Esposito, John I., (ed.), *Encyclopedi Oxford Dunia Islam Modern*, terj., (Bandung: Mizan, 2001).
- Hourani, Albert, *Arabic Thought in The Liberal Age*, (Cambridge: Cambridge Universty Press, 1991).
- Kohn, Hans, *Nasionalisme, Arti dan Sejarahnya*, terj., (Jakarta: PT. Pembangunan Jakarta, 1976).
- Nur, Aminudin, *Pengantar Studi Sejarah Pergerakan Nasional*, (Jakarta: Pembimbing Massa, 1967).
- Rahmena, Ali, (ed.), *Pioners of Islamic Revival*, (London: Zed Books Ltd, 1994).
- Shah, M. Aunul Abied Shah, (ed.) *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islm Timur Tengah*, (Bandung: Mizan, 2001).
- Sill, David L., (ed.), *International Encylopedia of The Social Sciences*, (New York: Macmilan Company & The Free Press, 1972).
- Snyder, Jack, *Dari Pemungutan Suara ke Pertumpahan Darah: Demokrasi dan Konflik Nasionalis*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003).
- Yatim, Dr. Badri, *Sukarno, Islam dan Nasionalisme*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).